



## ***Islamization In Besemah During The 18<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup> Centuries***

Rahyu Zami

Corresponding author email: [zami@uinjambi.ac.id](mailto:zami@uinjambi.ac.id)

UIN Sulthan Thaha Saifuddin

**Abstract:** *The arrival of Islam to the Besemah region is less certain, but the character of a cleric named Puyang Awak is considered the first spreader of Islam in Besemah. Islam came to Besemah rather late considering that this region is an inland area that is quite difficult to access, but this situation did not make the development of Islam experience a significant obstacle, especially by making Islam the official religion of the Sultanate of Palembang. This research method uses historical method, which consists of heuristic, verification, interpretation and historiography. The research findings show that the massive development of Islam was seen since Palembang became the centre of Islamic studies by producing great scholars in the 18<sup>th</sup> century. The success of the spread of Islam in Besemah is inseparable from the da'wah strategy applied by mubaligh which is polite and accommodating to the existing local culture. The support of Islamic organizations such as Sarekat Islam and Muhammadiyah is one of the supporting factors for the successful spread of Islam and the purification of Islam in the Besemah region.*

**Keywords:** *Islamization, Besemah, The Sultanate of Palembang, Islam Organization.*

---

## **Islamisasi di Besemah pada Abad ke-18 hingga ke-20**

**Abstrak:** Kedatangan Islam ke wilayah Besemah kurang diketahui secara pasti, namun ketokohan seorang ulama bernama Puyang Awak dianggap penyebar pertama Islam di Besemah. Islam datang ke Besemah agak terlambat melihat wilayah ini termasuk wilayah pedalaman yang cukup sulit untuk diakses, namun keadaan tersebut tidak membuat perkembangan agama Islam mengalami suatu kendala yang berarti, terutama dengan dijadikan Islam sebagai agama resmi kesultanan Palembang. Metode penelitian ini menggunakan metode historis, yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Temuan penelitian menunjukkan perkembangan Islam secara massif tampak sejak Palembang menjadi pusat studi Islam dengan melahirkan ulama-ulama besar di abad 18 Masehi. Keberhasilan penyebaran Islam di Besemah tidak terlepas dari strategi dakwah yang diterapkan oleh mubaligh yang bersifat santun dan akomodatif terhadap budaya lokal yang ada. Dukungan organisasi Keislaman seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah menjadi salah satu faktor pendukung suksesnya penyebaran Islam dan pemurnian Keislaman di wilayah Besemah.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Besemah, Kesultanan Palembang, Organisasi Islam.

## **PENDAHULUAN**

Sejarah Islamisasi atau konversi Islam di Indonesia masih terus mengalami perdebatan oleh kalangan sejarawan, dari berbagai perdebatan itu memunculkan beberapa teori. *Pertama*, teori Mekkah mengatakan Islam masuk ke tanah Indonesia cukup awal setelah beberapa puluh tahun meninggalnya Nabi Muhammad. Teori ini

dibela secara gigih oleh Naguib Al-Attas (Azra, 2004). *Kedua* teori Gujarat menjelaskan bahwa Islam datang dari Gujarat yang di sampaikan oleh Snouck Hourgronje dan Mosquette (Azra, 2004). berdasarkan bentuk nisannya diperkirakan berasal dari Gujarat (India) (Sunanto, 2012). *Ketiga* teori Persia mengatakan bahwa orang-orang Persia membawa dan menyebarkan Islam ke Indonesia pada abad ke-13 M. Teori ini didasarkan pada kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia, seperti peringatan kematian cucu nabi Muhammad, Hasan dan Husein, pada tanggal 10 Muharram atau dikenal Asyura, upacara Tabut atau Tabot, pembuatan bubur Syuro dan istilah yang berasal dari bahasa Persia digunakan untuk mengeja huruf Arab (Zami, 2018).

*Keempat* teori Cina. Teori ini menjelaskan kelompok Muslim Cina ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara (Abdullah dan Hadi WM, 2015). Hali ini diketahui Kota Quanzhou terkenal sebagai pelabuhan perdagangan yang disana sudah banyak komunitas Muslim dan merupakan pusat penyebaran agama Islam di Tiongkok pada masa Dinasti Tang (619-907) (Yuanzhi, 2015). Menurut Benny G Setiono (2008) keberadaan Muslim cina diketahui dari kedatangan laksmana Cheng Ho ke Palembang 1407 M dan membentuk komunitas Muslim Cina pertama di Indonesia. *Kelima*, teori Turki. Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki (Siregar, 2020). *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia *Kedua*, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia terekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim alKurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. *Ketiga*, tradisi barzanji populer di Indonesia dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi"ul Awal, saat aqikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syeikh tarekat di Kurdistan. *Keempat*, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya (Syafrizal, 2015). Menurut Ali Muzakir (2013) Kisah seorang Muslim yang berasal dari Turki secara jelas disebutkan di dalam dua buah naskah lokal Jambi, yaitu Undang-undang Piagam Pencacahan Jambi (UPPJ) dan Ini Sajarah Kerajaan Jambi dari Abad ke-700 Hijrah (ISKJ). Kedua naskah tersebut memang memiliki hubungan yang erat, karena naskah yang kedua rupanya merupakan versi naskah yang lebih lengkap dan ditulis oleh orang yang sama, yaitu Ngebih Sutho Dilogo.

Teori-teori di atas menggambarkan proses masuknya Islam ke Indonesia secara umum. Sedangkan secara khusus di pedalaman Sumatera masih minim, terutama di daerah pedalaman, seperti pedalaman Palembang. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana proses islamisasi di pedalaman Palembang? Dan bertujuan menambah literatur dan kajian Islam di pedalaman. Kemudian kalau kita amati dan kita analisa di daerah pedalaman secara umum tertinggal proses islamisasinya di bandingkan wilayah pinggiran atau pesisir. Karena factor geografis ternyata secara tidak langsung kenapa membuat islamisasi di pedalaman condong mengalami fase yang lebih lama karena faktor alam dan geografisnya serta factor sosiologis masyarakatnya (Syam, 2018).

Usaha Islamisasi di pedalaman memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri karena factor geografisnya seperti perbukitan ataupun pegunungan yang sulit di jangkau atau di tempuh dan juga transportasinya yang masih sederhana (jalan kaki atau menaiki hewan tertentu) dan jalurnya yang sulit, dan juga factor sosiologis masyarakatnya yang tertutup dan agraris, tidak seterbuka dibanding dengan masyarakat pesisir (Syam 2018) yang cosmopolitan yang selalu sering berinteraksi dengan dunia luar. Proses ini menjadi beberapa factor kesulitan dalam mengislamkan masyarakat di wilayah pedalaman. Tetapi, kesulitan itu tetap di lalui untuk mengenalkan Islam ke daerah pedalaman, ini merupakan upaya untuk menyebarkan Islam dan menjadikan masyarakat pedalaman bisa mengetahui dan memahami Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini jenis penelitian historis. Penelitian ini data yang dikumpulkan melalui observasi langsung, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, buku dan jurnal. Data-data yang diperoleh merupakan data yang sudah diverifikasi (Abdurahman, 2011) dan kemudian data yang sudah kredibel ini akan di interpretasi secara mendalam dengan analisis di susun secara sistematis (Herlina, 2020). Terakhir dilakukan penulisan atau historiografi (Irwanto dan Sair, 2014) untuk menjelaskan serta memaparkan fakta-fakta sejarah hasil penelitian yang penulis peroleh secara ilmiah dan mudah dipahami oleh para pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Islamisasi di Beesemah

Besemah istilah kata ini menurut narasi masyarakat lokal berasal dari ikan Semah kemudian berubah menjadi Pasumah karena kesulitan ejaan orang Belanda dan banyak laporan Belanda dan Inggris menuliskan kata Pasemah. Besemah merupakan suku yang mendiami wilayah pedalaman Sumatera Selatan, di daerah dataran tinggi di kawasan bukit barisan. Daerahnya meluas dari gunung Dempo ke selatan sampai ke ulu sungai Ogam (Kisam), ke barat sampai ke Ulu Alas (Besemah Ulu Alas), ke utara sampai ke Ulu Musi Besemah dan ke arah timur sampai bukit Pancing (Bedur et al., 2005). Sedangkan menurut Ahmad Bastari Suan (2007) wilayah Besemah lebih luas. Namun kenyataan sekarang orang mengetahui Besemah hanya sebatas di wilayah Kabupaten Lahat dan Pagar Alam saja. Hal ini terjadi menurut Ahmad Bastari Suan (2008) karena kemampuan Belanda mengacak wilayah pedalaman dengan politik “*devide et impera*”. Dan juga perkembangan wilayah administrasi yang harus dipisahkan secara wilayah dalam bentuk pemerintahan kabuapten-kota.

Besemah terekam pertama kali dalam buku sejarah Sumatera yang ditulis oleh Stanford Raffles dengan sebutan Pasemah atau Pasumah (Marsden, 2008) dan menurut Wurzburg, Raffles pernah mengunjungi daerah ini (Mahruf et al., 1999), secara mitologi Besemah terdiri dari beberapa versi, catatan tertulisnya menurut Marzuki Bedur (2005) *pertama*, ada dalam “*soerat assal oerang mendjadikan Djagat Passumah*” Kode ML234 tersimpan di Perpustakaan Museum Nasional Jakarta yang ditulis oleh Muhammad Arif tahun 1898, yang disalin oleh Muhammad Arif dari kitab aslinya bertuliskan arab Melayu (aksara Jawi). *Kedua*, di tulis oleh A. Grozali Menkerin dengan judul “*Benuakeling Putting Jagad Besemah*”; dan *ketiga* tertulis dalam kitab “*Karasta Gama, Karasta Wisu dan Karasta Pusta*”

Besemah dalam narasi islamisasi tidak begitu dominan bahkan dibilang sedikit dibandingkan dengan narasi mitologinya (cerita *pyang*/dewa/dewi). Ini menjadi suatu pertanyaan bagaimana melihat proses islamisasi yang terjadi di wilayah ini. Masyarakat Besemah yang sebagian besar adalah petani atau agraris membuat masyarakat Besemah secara sosiologis memiliki narasi lebih “tertutup” di bandingkan dengan peisir yang cosmopolitan dan penyebaran agama Islam semakin meluas ke pedalaman setelah wilayah pesisir sudah kuat seperti Palembang mengalami perkembangan ekonominya sudah sangat baik (Farida, 2009) dan disisi lain menjadi pusat keagamaan (Rahim, 1998)

sehingga kekuatan-kekuatan itu menjadi basis dasar untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah pedalaman. Usaha-usaha tersebut terus dilakukan di sisi lain secara politis untuk memperluas wilayah kekuasaan kerajaan atau kesultanan ke wilayah pedalaman dan di sisi lain juga kewajiban mendakwahkan agama Islam.

Besemah dalam struktur kerajaan atau kesultanan Palembang termasuk wilayah kekuasaannya (Marsden, 2008) yang diketahui dengan posisinya sebagai penjaga batas atau dikenal dengan istilah *sindang* (Irwanto et al., 2010) atau *sindang merdike* (Suan et al., 2008) yaitu wilayah terjauh dari pusat pemerintahan kesultanan Palembang yang bertugas sebagai penjaga batas dan memiliki keistimewaan untuk tidak membayar pajak. Besemah (Bedur, 2005) juga merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah di daerah pedalaman Sumatera Selatan (Sakai, 2017) yang sekarang masuk dalam beberapa wilayah kabuapten dan kota.

Proses pengenalan Islam di daerah pedalaman Besemah diperkirakan sekitar abad ke-15 M atau 16 M (Irpinsyah et al., 2019), tapi penulis masih meragukan pendapat ini karena konsentrasi perkembangan Islam masih terbatas di wilayah pesisir, dan terus mengalami perkembangan sampai pada abad ke-18 M, karena daerah Besemah sudah memiliki hubungan yang erat dengan kesultanan Palembang, seperti pemberian Piagam (Ilham dan Zami, 2022) sebagai pengukuhan (Mahruf et al., 1999). Dan perkembangan berikutnya kesultanan Palembang merupakan kesultanan yang menjadi pusat pengkajian keislaman dengan bukti banyak tinggalan Naskah Keislaman (Ikram, 2004) dan adanya nama ulama besar Syeikh Abdussomad al-Palimbani, seorang ulama keturunan Arab dengan pengaruh besar di Keraton Palembang dan Dunia Melayu (Nawiyanto dan Endrayadi, 2016). Pada abad ke-18 M, Palembang merupakan pusat kajian keislaman (Steenbrink, 1984) di wilayah Nusantara. Pada abad ke 18 M penulis meyakini Islam semakin intensif masuk ke pedalaman Palembang (Besemah). Namun ada pendapat lain mengatakan bahwa Islam datang ke pedalam Palembang cukup terlambat, karena factor alam dan jauh dari pusat kerajaan atau kesultanan Palembang dan pengenalannya masih belum memberikan pengaruh yang berarti walaupun sudah berinteraksi cukup lama seperti yang disampaikan Rees (1860), Pengetahuan mereka tentang Islam masih sangat terbatas dan masih percaya kepada tahayul.

Bukti sejarah lain belum Islamnya di wilayah pedalaman bisa kita telaah bagaimana terjadi sebuah peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh kesultanan Banten ke Palembang pada tahun 1596 M dengan tujuan mengislamkan masyarakat Palembang

yang masih kafir. Kemudian Menurut Sturler (1855) orang Besemah masih percaya terhadap arwah leluhur dan belum menerima Islam dengan baik. Dan arwah leluhur di bangunkan rumah kecil dan bersemayam di “rumah puyang” (Van der Hoop, 1932). Laporan kolonial Belanda yang lain dimuat dalam Colonial Verslag tahun 1904-1921 menjelaskan masih terus terjadi proses Islamisasi di wilayah pedalaman (Rahim, 1998).

Dari laporan itu bisa kita uraikan bahwa pedalaman Palembang dalam hal ini Besemah yang merupakan wilayah terjauh memang belum sepenuhnya menganut Islam secara ortodoks, karena dipusatnya saja di kota Palembang berdasarkan laporan Belanda masih ada penduduk Palembang yang tidak fanatik, masih suka anjing, banyak yang kawin dengan orang cina, saat bulan puasa main catur dan laporan lain masih belum taat dengan agama (Rahim, 1998). Walaupun demikian tidak berarti bahwa Islam tidak ada terutama di pedalaman Palembang (terkhusus di Besemah). Hal ini bisa kita lihat dalam tradisi lisan masyarakat Besemah, mereka mengenal seorang tokoh ulama seperti *Puyang Awak* (Syeikh Baharuddin Nurqadim), seorang pedakwah Islam yang memang sulit diketahui secara pasti pada abad keberapa dan tinggalkan historisnya tidak terlalu banyak.

Pemahaman secara luas dari orang-orang tua dulu dalam bentuk ingatan yang dinarasikan secara lisan, hal ini terjadi juga bisa dimnegerti karena budaya tulis belum begitu baik di tengah masyarakat Besemah yang masih sangat mempertahankan sejarah tutur lisan, keterbatasan ini juga membuat penulis untuk menelaah dan memahami tradisi lisan sebagai pendukung dari kisah sejarah sebenarnya. Menurut Barbara Watson Andayana sumber lisan atau oral tidak menjadi masalah dalam penulisan sejarah karena terkandung pesan-pesan budaya (Andayana, 2016). Kenapa kemudian cerita lisan Puyang Awak masih terus terpelihara dan Menurut Bedur Marzuki (2005) Puyang Awak tokoh ulama yang sangat dikenal dalam cerita lisan pembawa agama Islam dengan nama lain Syeikh Baharuddin Nurqadim yang memiliki peninggalan masjid agung Puyang Awak di Dusun Prahu Dipo Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagar Alam.

Datangnya Islam di Besemah kalau kita telaah dan analisis lebih dalam dari beberapa catatan sejarawan dalam perkembangannya terdiri dari dua proses, *pertama* pada masa Kesultanan Palembang terutama di abad 18 M karena kesultanan Palembang menjadi pusat pengkajian Islam dan lahir banyak ulama-ulama besar. *Kedua* perkembangan pesat ketika Organisasi Islam seperti sarekat Islam dan Muhammadiyah masuk ke Besemah (Wulandari et al., 2001). Pada masa kesultanan Palembang ada seseorang bernama yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah Puyang Awak

salah satu ulama atau tokoh penyebar Islam. Tokoh ini kemudian dianggap menjadi tokoh utama dalam penyebaran Islam ataupun pengenalan Islam di wilayah pedalaman namun menurut cerita-cerita orang dulu, Islam pada waktu itu masih hanya sekedar dianut saja tapi tradisi-tradisi yang berkembang itu masih tetap terpelihara, kuat dan masih tetap dilaksanakan terlihat dari laporan-laporan kolonial.

Keberadaan tradisi-tradisi leluhur tersebut masih terlihat di pertengahan abad ke-20 M yang dikaji oleh Antropolog asal Jepang, Minako Sakai, seperti terlihat dalam beberapa kegiatan *sedekah* atau *sedekahan* yang merujuk kepada tiap pertemuan yang berkaitan dengan arwah leluhur, yang mengarah kepada *sesajen* yang disiapkan untuk para leluhur atau arwah yang akan dipanggil dalam upacara tersebut (Sakai, 2017). Dalam acara *sedekahan* mantra-mantra yang diucapkan oleh *juray* di depan sesajen dengan mengiris kemenyan dalam mantranya terkandung akulturasi dengan Islam, seperti diawal sebelum membaca mantra ada salam secara Islam dan mengucapkan dengan lafas *basmallah* dan diakhiri juga dengan salam Islam (Sakai, 2017).

Tabel 1. Mantra *Sedekahan*

<i>Salam kalaikum seram</i>	Salam para arwah
<i>Bismillah irrahman irrahim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang
<i>Salam kalaikum seram</i>	Salam para arwah
<i>Berkat kamu dipantau di sini</i>	Kepadamu yang dipanggil ke sini
<i>sebut kamu dipantau di sini</i>	Menyebutmu yang dipanggil ke sini
<i>Ai, Bismillah irrahman irrahim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang
<i>Salam kalaikum seram</i>	Salam para arwah
<i>Ai, berkat kamu puyang ai</i>	Berkat puyang
<i>Empat berading</i>	Empat bersaudara leluhur
<i>sebut kamu dipantau di sini</i>	Saya memanggilmu kamu dipanggil ke sini
<i>Berkat kamu puyang</i>	Berkat leluhur
<i>Ketunggulan di ngalam</i>	Tunggal di ngalam
<i>Ai, Bismillah irrahman irrahim ai</i>	Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang
<i>Salam kalaikum seram</i>	Salam para arwah
<i>Berkat kamu puyang sayang</i>	Berkat leluhur tercinta
<i>Puyang saurah</i>	Puyang saurah
<i>Kamu di pantau</i>	Kamu di panggil
<i>Ai, Bismillah irrahman irrahim ai</i>	Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang
<i>Salam kalaikum seram</i>	Salam para arwah
<i>Berkat kamu puyang ketunggulan di endikat</i>	Berkat leluhur tunggal di endikat

Pada Tabel 1 (Sakai, 2017), terlihat terjadi akulturasi antara tradisi leluhur dengan nuansa keislaman. Menurut Mujamil Qomar (2015) ini terjadi karena “Perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya. Kondisi ini menyebabkan ekspresi Islam tampil beragam dan bervariasi sehingga kaya kreativitas kultural-religius, tetapi dalam wilayah dan/bidang tertentu telah terjadi penyimpangan dari Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw setidaknya kekurangsempurnaan dalam mengamalkan ajaran-ajaran dasar Islam”. Realitas ini merupakan risiko akulturasi budaya, tetapi akulturasi budaya tidak bisa dibendung ketika Islam memasuki wilayah baru. Jika Islam bersikap keras terhadap budaya atau tradisi lokal yang terjadi justru pertentangan terhadap Islam itu sendiri bahkan peperangan dengan pemangku budaya. Kemampuan ulama yang akomodatif dengan budaya seperti ini menjadi senjata utama berdakwah seperti Wali songo kelenturan dakwah sebagian dari Wali Sanga disebut telah menciptakan berbagai bentuk kesenian untuk menjelaskan Islam dalam idiom local (Laffan, 2015).

Kemudian menurut Rahim (2015) karena para mubaligh Islam awal juga memahami pentingnya budaya lokal sebagai wahana dakwah. Para ulama mempelajari dan meneliti secara rinci tentang dinamika suatu kebudayaan yang merupakan cara hidup (*way of life*) suatu masyarakat. Pengetahuan yang mendalam dalam soal ini sangat penting untuk menjadikan budaya sebagai sasaran utama yang akan menjayakan usaha dakwah. Dalam konteks Tanah Melayu, pengetahuan yang mendalam terhadap objek dakwah telah menyebabkan mubaligh awal mampu menghapuskan budaya-budaya buruk masyarakat Melayu secara berangsur-angsur.

kemudian Islamisasi berikutnya pada masa Sarekat Islam (Bedur et al., 2005) menurut orang-orang tua dulu masa ini Islam itu semakin komprehensif bukan hanya sekedar pengenalan tapi sudah masuk ke dalam tahap-tahap yang lebih mendalam ke dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga kewajiban 5 waktu itu atau kewajiban beragama itu dilaksanakan sebaik mungkin. Sarekat Dagang Islam berganti Sarekat Islam ditahun 1912 dan berkembang dengan pesat (Ricklefs, 2007) hingga sampai ke padalaman Palembang (Besemah) pada tahun 1916 M. karena di masa ini gerakan pemabahrulan Islam sangat berkembang di Indonesia dengan lahir banyak organisasi keagamaan. Menurut Jajat Burhanudi (2017) ini terjadi sebagai respon atas tuntutan modernitas colonial dan perlawanan pengaruh penjajahan barat serta purifikasi keberagamaan.

Sarekat Islam yang awalnya berladaskan Islam bergerak ke ranah politik yang sangat diterima antusias oleh masyarakat biasa terutama dipedesaan karena membela penderitaan rakyat yang terjajah dan Besemah waktu itu sudah dikuasai oleh Kolonial kenapa kemudian SI sangat diterima di Besemah dan dukung oleh rakyat dengan semangat perlawanan terhadap Belanda yang dianggap menjajah dan kafir. Di daerah Besemah rakyat bahkan melakukan perlawanan dengan melakukan perang gerilya (Wulandari, 2001).

Sarekat Islam juga berperan ganda berpartisipasi membendung meluasnya pengaruh agama Kristen. Seperti pada sekitar tahun 1900, sebanyak 340 orang telah dibaptis di Tanjung Sakti. Namun, jumlah ini terus berubah-ubah seiring waktu. Pada periode 1912-1914, gerakan Sarekat Islam berhasil merubah ratusan umat Katolik beralih menjadi Muslim (Steenbrink dan Aritonang, 2008). Kejadian terus berlanjut dan mencapai puncaknya pada bulan Juli-Agustus 1914 (Ketika itu pada setiap malam berpuluh-puluh orang melaporkan diri, bahwa mereka telah memeluk agama Islam. Proses ini terus berlanjut sampai pada tahun 1916, meskipun jumlahnya berkurang tetapi penganut agama Islam terus bertambah (Wulandari, 2001).

Selain gerakan Sarekat Islam, ada juga organisasi Muhammadiyah yang turut menyebarkan agama dan meningkatkan pemahaman keagamaan (Noer, 1994) Organisasi ini mencurahkan kegiatannya pada usaha-usaha pendidikan serta kesejahteraan dan pada program dakwah guna melawan agama Kristen dan takhayultakhayul local dan Sebagai gerakan yang berlandaskan agama, maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam (Hapsari, 2012).

Organisasi muhammadiyah lahir di Jawa kemudian berkembang ke seluruh wilayah Indonesia termasuk di wilayah Besemah, pada tahun 1930-an, mereka telah berhasil membentuk Pimpinan ranting Muhammadiyah di Tanjung Sakti (Nashir, 2010). Menurut penulis kenapa muhammadiyah lebih memilih wilayah Tanjung Sakti (wilayah di Besemah) karena wilayah Tanjung Sakti adalah wilayah paling terjauh dilihat dari sudut Palembang dan wilayah pertama masuknya Misionaris ke pedalam Sumatera Selatan. Organisasi ini terbentuk sebagai respon cepat terhadap misi zending penetrasi agama Kristen ke dalam system kolonialisasi Pemerintah Hindia Belanda, dalam hal ini, misi

kristenisasi didukung oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda. (Sihab, 2016) dan juga untuk memurnikan Islam dari banyaknya campur baur dalam tradisi local.

Gerakan organisasi Muhammadiyah dalam menyebarkan dan pemurnian Islam, tergambar dengan semakin pesatnya organisasi ini mendirikan banyak sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi seperti di kota pagar alam kegiatan pengajian Majelis Tabligh dan Tarjih, yang mengajarkan tentang pemurnian aqidah dan ibadah, dan Perbuatan yang termasuk katagori syirik adalah praktik-praktik dan kebiasaan pemujaan kepada arwah nenek moyang, benda-benda angker, benda keramat, mahluk halus, dukun, Dengan menggunakan pendekatan dialogis rasional, secara bertahap ide pemurnian Islam berhasil menghapus pengaruh animisme dan dinamisme dari sistem kepercayaan dan ibadah masyarakat. Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu ormas Islam, yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, sejak tahun 1930 sampai dengan 2015. Peran tersebut tergambar pada gerakan pemurnian Islam, di bidang aqidah, mengislamkan masyarakat yang murtad dan menangkal kristenisasi (Hanifah, 2021).

## **KESIMPULAN**

Besemah adalah wilayah pedalaman di Sumatera Selatan dan proses islamisasinya tertinggal diakibatkan oleh factor alam dan factor sosiologis masyarakatnya yang tertutup. Karena berada di wilayah pedalaman proses islamisasi berjalan secara lambat sebelum abad 18 M dan juga masih diragukan berdasarkan laporan colonial. Islamisasi mulai intens di abad 18 M karena sudah ada seorang ulama yang dikenal dengan nama Puyang Awak, dan Islamisasi semakin cepat di awal abad 20 M karena mengantisipasi gerakan zending. Islamisasi di Besemah jika dirunut terdiri dari beberapa tahapan, pertama Islam masuk ke pedalaman Besemah terjadi pada masa kesultanan Palembang. Pada masa ini di pedalaman Palembang (Besemah) ada cerita rakyat pembawa agama Islam yaitu Puyang Awak (Syeikh Baharuddin Nurqadim) dan Palembang di abad 18 merupakan pusat agama Islam dengan Ulama besarnya Syaikh Abdul Somad al-Palimbangi. Penulis berasumsi mungkin Puyang Awak pada masa ini melakukan Islamisasi ke pedalaman Palembang (Besemah) atau bisa saja masa sebelumnya karena Palembang merupakan wilayah Islam di bawah kekuasaan kesultanan Demak. Tahapan kedua Islamisasi dilakukan ddengan memurnikan Islam dengan masuknya gerakan organisasi keislama seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Organisasi tersebut

memberikan pengajaran Islam yang ortodoks dan mulai mengikis tradisi yang bertentangan dengan aqidah, disamping itu organisasi ini berperan ganda dalam melawan kegiatan zending di wilayah Tanjung Sakti salah satu daerah di Besemah. Organisasi melawan gerakan zending atau kristenisasi dibidang berhasil, banyak yang Kristen kembali ke Islam dan pemahaman keislaman semakin meningkat dan pemeluk Islam semakin banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayana, B. W. (2016). *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Pada Abad XVII Dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Bedur, M. (2005). *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdike Due, Sindang Merdike Ke Kota Pagar Alam*. Pagar Alam: Pemerintah Kota Pagar Alam.
- Farida. (2009). "Perekonomian Kesultanan Palembang." *Lontar: Jurnal Sejarah Lontar* 6(1).
- Hanifah, A. (2021). "Peran Muhammadiyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan 1930-2015." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18(1).
- Hapsari, P. (2012). "Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Islam Di Sukoharjo." *Jurnal Tajdid* 10(2).
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Revisi 2. Bandung: Satya Historika.
- Ikram, A. (2004). *Catalogue of Palembang Manuscripts*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.
- Ilham, M., dan Zami, R. (2022). "Undang-Undang Simbur Cahaya Dan Piagam Dalam Kebijakan Pencegahan Korupsi Serta Kasus Gratifikasi Dan Penyipuan Di Kesultanan Palembang." 4(1):111–29.
- Irpinsyah, I., Huda, N., and Syawaludin, M. (2019). "Mekah Kecil Di Tanah Besemah : Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam Di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 15(1).
- Irwanto, D. (2010). *Iliran Dan Uluan Dikotomi Dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Irwanto, D., dan Sair, A. (2014). *Metodologi Dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Mahruf, K. (1999). *Pasemah Sindang Merdika 1821-1866*. Jakarta: Pustaka Asri.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu.
- Muzakir, A. (2013). "Kisah Orang Turki Dalam Sejarah Islam Di Jambi." *Thaqāfiyyāt* 14(2).
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Nawiyanto dan Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Kebudayaananya*. Jember: Jember University Press.
- Noer, D. (1994). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: PT Pustaka

LP3ES.

- Qomar, M. (2015). "Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan." *Epistemé* 10(2).
- Rahim, H. (1998). *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahim, R.A.A. (2015). "Relasi Aceh Dan Turki Dalam Islamisasi Dunia Melayu: Suatu Analisis." *Kontekstualita* 30(1).
- Rees, W. A. Van. (1860). *De Annexatie Der Redjang; Eene Vredelieven de Militaire Expeditie*. Riterdam H Nijgh.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sakai, M. (2017). *Kacang Tidak Lupa Kulitnya: Identitas Gumay, Islam Dan Merantau Di Sumatera Selatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sihab, A. (2016). *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristenisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Siregar, I. (2020). *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj Dan Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Steenbrink, K. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Steenbrink, K. dan Aritonang, J., S. (2008). *A History of Cristianity in Indonesia*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Strurler, W. L. de. (1855). *Bijdrage Tot de Kennis En Rigtige Beoordeeling van Den Zedelijken, Maatchappenlijken En Staatkundigen Toestand van Het Palembangsche Gebied*. Groningen: J. Oomkens.
- Suan, A.B. (2007). *Atung Bungsu Sejarah Asal-Usul Jagat Besemah*. Pagar Alam: Pesake dan Pemerintah Kota Pagar Alam.
- Suan, A.B. (2008). *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Pagar Alam: Pesake dan Pemerintah Kota Pagar Alam.
- Sunanto, M. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Cet 4. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafrizal, A. (2015). "Sejarah Islam Nusantara." *Jurnal Islamuna* 2(2).
- Syam, S. (2018). "Mengenal Islamisasi: Konflik Dan Akomodasi (Kajian Tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal Di Nusantara)." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1(2):76–84.
- Van der Hoop. (1932). *Megalithic Remains in South Sumatra*. Netherland: Thieme & Cie.
- Wulandari, T. et al. (2001). *Sarekat Islam Dan Pergerakan Politik Di Palembang*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pnedidikan Nasional.
- Yuanzhi, K. (2015). *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zami, R. (2018). "Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu." *Jurnal Islamika* 2(1):66–81.